

Persepsi Guru terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Hapsari Puspita Rini¹, Kurrota Aini², Javid Nama³ Rizky Ivan Kurniawan⁴

^{1,2,3,4}Prodi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Telang PO BOX 02 Kamal, Bangkalan, Indonesia

Email: hapsari.rini@trunojoyo.ac.id

Abstract

Awareness of the importance of inclusive education in Indonesia continues to increase as seen from the large number of inclusive schools. The facts show that some schools are actually not sufficiently prepared to organise inclusive education. Teachers in inclusive schools will be exposed to a variety of challenges that can affect their perceptions of inclusive education. How teachers interpret various problems in the student learning process will affect how they make decisions in the teaching process. This study aims to obtain an overview of the perceptions of teachers in inclusive schools towards students with special needs and the implementation of inclusive education. The method used was a narrative literature review using 13 articles obtained according to the inclusion criteria through Google Scholar. The results showed that teachers' perceptions of the implementation of inclusive education were divided into positive, neutral perceptions, and perceptions. Teachers with positive perceptions need training programmes, collaboration, school support, and long tenure to be exposed to the school's inclusive culture. While teachers have negative perceptions of the concept of inclusion due to lack of training related to inclusivity, lack of teacher willingness, lack of collaboration, and teachers do not have a background related to special education.

Keywords: *perception; teacher; inclusive education*

Abstrak

Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan inklusi di Indonesia terus meningkat terlihat dari jumlah sekolah inklusi yang cukup banyak, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa beberapa sekolah sebenarnya tidak cukup siap untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi. Guru di sekolah inklusi akan terpapar dengan beragam persoalan dan tantangan yang dapat mempengaruhi persepsinya terhadap pendidikan inklusi. Bagaimana guru memaknai beragam persoalan yang mungkin terjadi dalam proses belajar siswa akan berpengaruh pada bagaimana ia akan mengambil keputusan dalam proses mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai persepsi guru di sekolah inklusi terhadap siswa berkebutuhan khusus dan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Metode yang digunakan ialah kajian literatur naratif dengan menggunakan 13 artikel yang diperoleh sesuai kriteria inklusi melalui google scholar. Hasil Penelitian diketahui bahwa persepsi guru mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi terbagi atas persepsi positif, persepsi netral, serta persepsi negatif. Agar Persepsi yang positif sejalan dengan performa kerja, guru dengan persepsi positif membutuhkan pemberian pelatihan atau program pengembangan, kolaborasi, dukungan sekolah, serta masa kerja yang panjang agar terpapar dengan budaya inklusi sekolah. Sementara guru memiliki persepsi negatif terhadap konsep inklusi karena kurangnya pelatihan terkait inklusivitas, kurangnya kemauan guru, kurangnya kolaborasi, serta guru tidak memiliki latar belakang terkait pendidikan luar biasa.

Kata kunci: *persepsi; guru; pendidikan inklusi*

PENDAHULUAN

Keyakinan atas kesetaraan tanpa diskriminasi bagi setiap anak-anak, remaja, hingga orang dewasa untuk dapat memperoleh hak atas pendidikan yang layak telah beberapa kali digaungkan melalui pertemuan antar negara. Di Indonesia sendiri keyakinan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2. Lebih lanjut pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menguatkan hal tersebut (Rini, 2023).

Beberapa penelitian meta-analisis sepakat bahwa siswa berkebutuhan khusus yang belajar di sekolah inklusi memiliki performa sosial akademik yang lebih tinggi dibanding siswa yang belajar di sekolah dengan sistem segregasi atau yang kurang inklusif (Kefallinou et al., 2020). Sebagai bentuk keseriusan, pemerintah kemudian mengeluarkan berbagai Peraturan Menteri hingga Peraturan Gubernur untuk mengatur lebih detail mengenai penyelenggaraan pendidikan yang layak, dimana individu yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia menjadi salah satu bentuk kepedulian pemerintah untuk memenuhi hak belajar bagi setiap individu agar memperoleh akses pendidikan yang bermutu tanpa diskriminasi.

Kesadaran mengenai pentingnya pendidikan inklusi di Indonesia terus meningkat terlihat dari perkembangan jumlah sekolah inklusi yang cukup banyak, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus belum mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai (Maniza, 2023). Banyak sekolah tidak cukup siap untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi dikarenakan berbagai kondisi misalnya kurangnya infrastruktur atau kurangnya daya dukung sumber daya manusia yang memiliki ilmu dan keterampilan menangani siswa dengan beragam kebutuhan belajar (Mulyadi, 2017). Memberikan pendidikan inklusi berkualitas yang dapat memenuhi beragam kebutuhan dan potensi siswa tentu memiliki beragam tantangan salah satunya dari segi sumber daya.

Berbicara mengenai sumber daya manusia yang diperlukan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan inklusi bermutu, selain guru, orang tua, dan para siswa, pelaksanaan pendidikan inklusi membutuhkan kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal seperti masyarakat umum, psikolog, terapis, pengusaha, dan profesional lainnya (Putri et al., 2024). Meski banyak pihak yang perlu terlibat, sebagai salah satu *stake holder* guru memegang posisi penting dalam proses belajar mengajar dan optimalisasi potensi peserta didik. Guru merancang dan memimpin proses belajar di sekolah, menghabiskan banyak waktu untuk berinteraksi bersama siswa, dan menjadi panutan bagi siswa sehingga peran guru menjadi cukup besar dalam proses belajar di sekolah. Kurangnya peran guru dalam

proses pendidikan menjadi salah satu hal penting yang berkontribusi pada kurangnya pemahaman dan capaian belajar siswa di sekolah (Yestiani & Zahwa, 2020).

Guru di sekolah inklusi akan terpapar dengan beragam persoalan dan tantangan yang dapat mempengaruhi persepsinya terhadap pendidikan inklusi. Menurut Sarwono pembentukan persepsi individu akan dipengaruhi variabel struktural yang berupa rangsang fisik dan neurofisiologis serta variabel fungsional yang berupa faktor dalam diri pengamat, seperti kebutuhan, suasana hati, pengalaman masa lalu, hingga sifat individu. Lebih lanjut, bagaimana guru memaknai beragam persoalan yang mungkin terjadi dalam proses belajar siswa akan berpengaruh pada bagaimana ia akan mengambil keputusan dalam proses mengajar (Anggadewi & Evanjeli, 2022).

Sebagai gambaran, dalam proses riset pendahuluan peneliti menemukan di sekolah X seorang guru mengungkapkan bahwa ia tidak dapat menjalankan proses belajar dengan baik karena salah satu siswa berkebutuhan khusus membutuhkan waktu panjang untuk memahami materi yang diberikan dan menganggap siswa tersebut menimbulkan kerugian bagi teman-temannya yang lain yang sudah mampu memahami materi.

“Ada satu anak itu yang lama sekali memahami materi, harus diulang-ulang terus padahal temannya yang lain sudah paham. Lha saya kan gimana? Masa untuk memfasilitasi satu anak saja harus mengorbankan banyak teman-temannya yang lain? Kalau begini terus target pembelajaran tidak bisa tercapai, kasihan temannya yang lain.”

Cara pandang ini membuat guru tersebut pada akhirnya cenderung mengabaikan proses belajar siswa berkebutuhan khusus di kelasnya karena menganggap proses belajarnya yang panjang akan merugikan teman lainnya yang jumlahnya lebih banyak. Guru juga mengeluh kekurangan waktu untuk menyampaikan seluruh materi karena keberadaan siswa berkebutuhan khusus tersebut. Sementara itu, di sekolah yang berbeda peneliti sempat berdiskusi dengan seorang guru yang bersedia membuatkan penyesuaian materi, memberikan tambahan pembelajaran secara personal kepada siswa berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual di saat teman-temannya mengerjakan penugasan di kelas. Guru ini tidak merasa terganggu dengan kehadiran siswa berkebutuhan khusus di kelasnya.

Cukup banyak riset bertema penyelenggaraan pendidikan inklusi yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terutama terkait dengan ragam tantangan yang dihadapi. Peneliti tertarik melakukan kajian literatur untuk mendapatkan gambaran mengenai guru-sebagai sosok yang berperan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah- utamanya terkait dengan persepsi guru di sekolah inklusi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memetakan persoalan terkait persepsi guru

dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi dan memberikan sumbangsih untuk pelaksanaan pendidikan inklusi yang semakin berkualitas.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi literatur naratif yang bertujuan untuk merangkum pengetahuan terhadap persoalan tertentu (Pautasso, 2019). Dalam proses pencarian artikel peneliti memilih google scholar sebagai *database* rujukan. Peneliti menggunakan dua kata kunci yaitu persepsi guru sekolah inklusi serta “persepsi guru” AND “sekolah inklusi”. Kriteria pemilihan artikel ialah artikel yang terbit dalam rentang waktu 10 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2014-2024, artikel yang membahas mengenai persepsi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dan persepsi guru terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi, artikel dengan lokasi penelitian di Indonesia, serta artikel yang menggunakan metode penelitian kuantitatif ataupun kualitatif.

Pada pencarian awal diperoleh 220 artikel, namun setelah dilakukan eksklusi dari duplikasi jumlah artikel yang sama serta proses membaca artikel secara utuh, peneliti memperoleh 13 artikel yang cukup sesuai dengan kriteria.

HASIL

Artikel yang menjadi rujukan dalam kajian ini diringkas dalam tabel berikut:

No	Judul & Tahun	Penulis	Metode	Populasi/ Sampel	Hasil
1	Persepsi guru terhadap sistem pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar (2022)	Anggadewi & Evanjeli	Kuantitatif	73 guru SD Yayasan Kanisius DIY	Guru memiliki persepsi netral terkait sistem pembelajaran inklusi di sekolah dasar
2	Persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di Pidie Jaya (2018)	Fajrillah, Mashadi, Zakiah, Nurjasm, Jannah	Kualitatif	Guru sekolah inklusi di Pidie Jaya	a. Masih kurangnya persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di Pidie Jaya karena kurangnya pelatihan bagi guru bimbingan khusus sebagai bekal menyelenggarakan pendidikan inklusi b. Beberapa guru keliru dalam memahami konsep dasar pendidikan inklusi dimana terjadi pemisahan antara siswa reguler dan siswa inklusi saat pembelajaran

No	Judul & Tahun	Penulis	Metode	Populasi/ Sampel	Hasil
					c. Guru kurang tepat dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus d. Guru bimbingan khusus berasal dari berbagai latar belakang dan belum ada yang berlatar belakang pendidikan khusus sehingga pengetahuan dan keterampilan memahami siswa berkebutuhan khusus masih minim. e. Siswa berkebutuhan khusus yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama sekolah-olah menjadi tanggung jawab guru bimbingan khusus seutuhnya
3	Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi (2024)	Pratiwi S. H., Wahyuni	Kualitatif	13 guru MI	Para guru masih bingung dengan definisi pendidikan inklusi sehingga menyebabkan disorientasi pelaksanaan pendidikan inklusi seperti: a. Guru malu menyebutkan jika di sekolah atau kelas mereka terdapat anak inklusi b. Kesemasan berlebihan guru pada pelaksanaan pembelajaran di kelas c. Orientasi capaian pembelajaran yang salah d. Diskriminasi pada anak e. Sistem yang belum mendukung pelaksanaan inklusi
4	Persepsi guru terhadap siswa berkesulitan fungsional di SD Negeri Gunung Gatep Kabupaten Lombok Tengah (2020)	Fauzi, A., Anar, A. P., Rahmatih, A. N., Wardani, K. S. K., Warthini, N. L. P. N. S.	Kualitatif	Guru kelas 1, 2, 3 SDN Gunung Gatep Guru telah mendapatkan pelatihan	a. Guru mempersepsikan mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang sama dan layak seperti siswa-siswa normal lainnya. b. Persepsi dan kemampuan guru berkembang setelah diberi pendampingan c. Guru membuat rancangan pembelajaran, media ajar, dan metode evaluasi yang berbeda serta memberikan perlakuan khusus pada siswa berkesulitan fungsional
5	Persepsi guru tentang pendidikan bagi	Sanisah, S., Rochayati,	Kuantitatif	250 guru di Kabupaten	a. guru memiliki pemahaman yang cukup baik tentang disabilitas;

No	Judul & Tahun	Penulis	Metode	Populasi/ Sampel	Hasil
	penyandang disabilitas di kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur (2022)	N., Mas'ad, Arif		Lombok Tengah dan Lombok Timur	b. guru belum berperan penting mendorong pendidikan untuk ABK; c. guru belum melakukan upaya maksimal dalam melakukan pendampingan kepada ABK d. kemampuan guru mengajar ABK masih kurang dan pelaksanaan pendidikan inklusi masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang harus diupayakan penyelesaiannya agar dapat memberi manfaat maksimal e. Persepsi guru mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi 8% menyatakan sangat mudah, 22% menyatakan mudah, 53% menyatakan biasa saja, dan 17% menyatakan sulit
6	Persepsi guru paud tentang <i>Attention Deficit Hyperactivity Disorder</i> (ADHD) pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) (2021)	Adiputra, I M. S., Yustikarini, N. L. A., Yundari, I. D. H., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W.	Kualitatif	4 guru di PAUD Kumara Bhwana II	a. Guru memiliki pengetahuan tentang kondisi siswa, memahami dan berupaya memberikan pendampingan/perlakuan sesuai kondisi siswa b. Guru merencanakan pemecahan masalah pentingnya konsultasi, terapi bagi siswa c. Guru mencari dukungan untuk menghadapi siswa misalnya dengan bertanya pada sesama rekan ataupun mahasiswa yang magang di sekolah d. Guru mengambil makna positif mengenai keberadaan siswa
7	Elementary school teachers' perspection on inclusive education in Bireuen district (2021)	Fajrinur	Kualitatif		a. Guru memiliki pandangan yang positif terhadap pendidikan inklusif namun belum yakin mereka siap mengajar padahal sekolah telah menerima siswa berkebutuhan khusus sejak 2012 b. Beberapa guru telah beberapa kali menerima pelatihan mengenai seputar pendidikan inklusi namun dalam praktik di sekolah masih melakukan <i>trial eror</i>

No	Judul & Tahun	Penulis	Metode	Populasi/ Sampel	Hasil
					c. Penerapan pendidikan inklusi di Bireun belum benar-benar sukses, perlu kerja sama antar guru, orang tua, dan pembuat kebijakan
8	Persepsi guru terhadap aktivitas bermain anak berkebutuhan khusus di PAUD inklusi se-Jawa Tengah (2022)	Diana, Pranoto, Y. K. S., Rumpoko, A. U. T.	Kuantitatif	123 guru PAUD di Jawa Tengah	Guru memaknai merdeka bermain dengan memberikan aktivitas bermain sesuai dengan minat dan kebutuhan anak. Namun tidak ada perbedaan bagi ABK dan anak pada umumnya, 56,5% guru tidak memberikan penyesuaian pada kegiatan bermain siswa berkebutuhan khusus.
9	Elementary School Teachers' Perception of Inclusive Education in East Java, Indonesia (2021)	Junaidi, A. R., Sunandar, A., Yuwono, J., Ediyanto	Kuantitatif, survey	70 guru SD di Provinsi Jawa Timur	a. 38,5 % responden setuju dengan konsep pendidikan inklusi; 42% responden setuju dengan penempatan siswa berkebutuhan khusus dan reguler di kelas yang sama; 31,4% responden sepakat dengan langkah manajemen kelas inklusi b. Tidak ada perbedaan persepsi guru di sekolah dasar mengenai konsep pendidikan inklusi, penempatan siswa penyandang disabilitas, dan pengolahan pembelajaran di kelas inklusi; c. Persepsi guru di sekolah dasar terhadap pendidikan inklusi tidak dipengaruhi oleh tugasnya sebagai guru reguler dan guru pendidikan khusus; d. Ada perbedaan persepsi mengenai pendidikan inklusi berdasarkan jumlah pelatihan yang diikuti; e. Ada perbedaan persepsi guru mengenai pendidikan inklusi berdasarkan lama pengalaman guru mengajar siswa penyandang disabilitas (≤ 3 tahun dan ≥ 4 tahun).
10	Persepsi dan Peran Guru terhadap Pembelajaran Anak	Hidayah, R., Solichah, N., Solehah, H. Y., Rozana, K. A.	Kualitatif	Homeschooling Cerdas Istimewa Malang	Guru mempersepsikan anak berkebutuhan khusus membutuhkan pembelajaran secara intensif. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan bimbingan yang berkesinambungan

No	Judul & Tahun	Penulis	Metode	Populasi/ Sampel	Hasil
	Berkebutuhan Khusus (2021)				antara guru dan orang tua. Guru sebagai pengajar dalam perannya juga berfokus untuk melatih kemandirian anak karena anak berkebutuhan khusus ini tidak selamanya bisa bergantung dengan orang lain tetapi setidaknya anak berkebutuhan khusus bisa mengurus dirinya sendiri
11	Persepsi Guru Kelas terhadap Karakter ABK dalam Pengimplementasian Kurikulum 2013 (2021)	Mukjizah, S. I., Abidinsyah, Saufi, M.	Kualitatif	SDN Banua Anyar 4 Banjarmasin (Guru telah mengikuti pelatihan)	a. Guru kelas mempunyai persepsi yang sama terhadap kesiapan sekolah dan dalam internalisasi nilai karakter pada ABK, yaitu sekolah membuat kebijakan, menyusun program yang mendukung proses internalisasi nilai karakter, serta sekolah menyediakan Guru pembimbing khusus, dan menyediakan fasilitas yang memadai. Sedangkan Kesiapan guru dalam internalisasi nilai karakter pada ABK adalah perangkat pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013, media pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penilaian sikap, b. Menurut guru kelas ABK mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan gangguan yang diderita. Ada tiga tahap internalisasi nilai karakter pada ABK dalam proses pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, c. Guru kelas mengalami kendala kurang terlibatnya peran orang tua dalam internalisasi nilai karakter, sulitnya penginternalisasian nilai karakter disiplin, dan keterbatasan pengetahuan guru pada ABK
12	Menyongsong Masa Depan: Survei Implementasi Pendidikan Inklusi Jenang	Nurussakinah, T., Mulyadi, S., Gandana, G.	Kuantitatif	TK Kota Tasikmalaya	a. 79% guru mempunyai persepsi yang setuju pada pendidikan inklusi, 58% guru merasa ketepenuhan implementasi sekolah berada pada kategori cukup, serta 60%

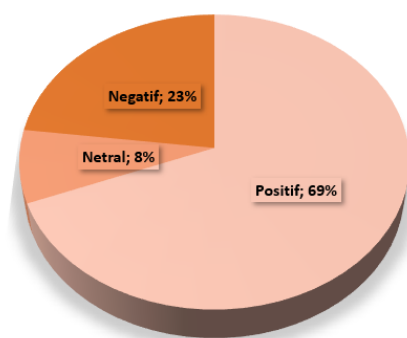
No	Judul & Tahun	Penulis	Metode	Populasi/ Sampel	Hasil
	Pendidikan Anak Usia Dini (2024)				mempersepsikan cukup untuk kategori fasilitas. b. Pesepsi dari guru sudah menunjukan adanya semangat dan persepsi yang baik terhadap mplementasi pendidikan inklusi hanya saja dalam ketepenuhan sekolah dan fasilitas masih menjadi tantangan dan hambatan dalam pengimplementasian pendidikan inklusi.
13	Teachers' Perceptions of School Climate in Inclusive School (2019)	Pandia, W. S. S., Purwanti, M.	Kuantitatif	127 guru daru 2 SMK dan 4 SMA inklusi di Jakarta, Bandung, Surakarta	Persepsi guru terhadap iklim sekolah di SMA dan SMK cenderung positif, meski pengetahuan dan penerapan pendidikan inklusi masih perlu ditingkatkan lagi. Ada perbedaan pada beberapa aspek persepsi yang dipengaruhi oleh lama mengajar dan jenis sekolah

Tabel 1 Daftar Artikel Kajian Literatur

PEMBAHASAN

Berdasarkan 13 artikel yang diperoleh, diketahui bahwa persepsi guru terhadap penyelenggaraan inklusi cukup beragam. Sebagian besar guru, sejumlah 69%, menunjukkan persepsi positif terhadap pendidikan inklusi, 8% guru memiliki persepsi netral, sementara 23 % memiliki persepsi negatif. Gambaran tersebut dapat dilihat lebih detail melalui diagram berikut:

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENYELENGGARAAN
PENDIDIKAN INKLUSI**



Gambar 1. Persepsi Guru terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Ditilik lebih jauh, guru yang memiliki persepsi negatif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi disebabkan karena beberapa hal yaitu kurangnya pengetahuan dan pelatihan sebagai bekal untuk mendidik siswa regular dan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas yang sama (Fajrillah et al., 2018; Diana et al., 2022) serta kurangnya kemauan guru untuk terlibat dalam pendidikan inklusi (Diana et al., 2022). Sebagian besar guru di sekolah inklusi merupakan guru dengan dasar keilmuan mata pelajaran yang tidak memiliki latar belakang pendidikan luar biasa, sehingga guru yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan menangani siswa berkebutuhan khusus serta mengelola kelas inklusi akan mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa, keliru dalam memahami konsep pendidikan inklusi, cemas dalam menjalankan peran sebagai pendidik, keliru dalam menentukan capaian pembelajaran hingga kesulitan membuat metode evaluasi yang tepat (Fajrillah et al., 2018; Diana et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Anyau (2021) mengungkapkan bahwa siswa berkebutuhan khusus akan menunjukkan perilaku dan emosi yang tidak menentu, sehingga guru perlu dibekali kemampuan untuk memimpin dan mengelola siswa ketika berada di dalam kelas. Disebutkan oleh Mangope dan Mukhopadhyay (2015) bahwa guru-guru yang kurang mendapatkan pelatihan mengenai strategi-strategi mendidik siswa berkebutuhan khusus seringkali memiliki persepsi negatif terhadap para siswa ini, sehingga memperkecil peluang tercapainya kesempatan belajar yang inklusif.

Pratiwi dan Wahyuni (2024) menyebutkan bahwa guru yang belum memahami konsep inklusi dengan tepat akan mengalami disorientasi dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, seperti: malu menyebutkan ketika di sekolah tempatnya bekerja terdapat siswa inklusi, cemas dalam pelaksanaan tugas mengajar, orientasi capaian pembelajaran yang kurang tepat, kekhawatiran berlebihan akan terjadinya diskriminasi dan perundungan, serta cenderung berada pada sistem yang belum mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi. Terkait kendala kurangnya pelatihan bagi guru, Poernomo (2016) menyebutkan bahwa pelatihan atau program-program yang dapat meningkatkan kualitas guru agar dapat melayani pembelajaran dengan baik masih terbatas di level nasional dan provinsi. Kondisi ini berkontribusi pada kurang optimalnya penyelenggaraan pendidikan utamanya di daerah-daerah, meski jumlah sekolah inklusi terus bertambah. Gambaran mengenai penyebab persepsi negatif pada guru mengenai pendidikan inklusi ditunjukkan melalui gambar 2 berikut

**PENYEBAB PERSEPSI NEGATIF GURU
TERHADAP PENDIDIKAN INKLUSI**



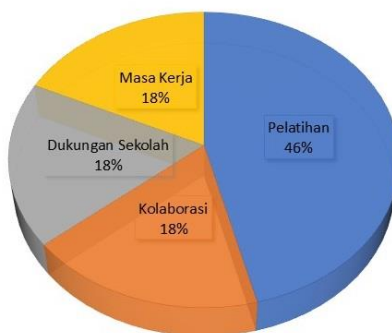
Gambar 2. Penyebab Persepsi Negatif Guru terhadap Pendidikan Inklusi

Guru yang memiliki persepsi netral mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi berjumlah 8% (Anggadewi & Evanjeli, 2022). Para guru ini mengambil sikap netral dalam artian tidak menolak namun juga tidak mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi yang memberi kesempatan siswa dengan beragam kondisi untuk belajar bersama-sama. Persepsi yang netral seiring berjalannya waktu dapat berubah ke arah tertentu menjadi lebih positif ataupun negatif bergantung dengan perkembangan sistem inklusi di sekolah. Sehingga dalam hal ini penting untuk secara berkala mengevaluasi sistem inklusi yang berjalan di sekolah. Sistem inklusi merupakan hal yang cukup kompleks dapat terkait dengan ketersediaan sarana prasarana, sumber daya yang berkapasitas dalam penanganan siswa dengan beragam kondisi, hingga peraturan/kebijakan yang jelas dan mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Guru yang memiliki persepsi positif terhadap pendidikan inklusi berjumlah 69% dan tersebar di beberapa wilayah. Guru dengan persepsi positif menunjukkan beragam kinerja dan sudut pandang tersendiri mengenai lingkungan kerjanya sehari-hari terkait dengan proses mendidik siswa. Selain terdapat guru dengan kinerja yang cukup baik sejalan dengan perspektif positif yang dimiliki (Pandia & Purwanti, 2019; Fauzi et al., 2020; Adiputra et al., 2021; Hidayah et al., 2021; Nurussakinah et al., 2024), terdapat pula guru yang memiliki persepsi positif terhadap konsep pendidikan inklusi namun belum berperan dalam mendorong pendidikan yang berkualitas bagi siswa berkebutuhan khusus (Sanisah et al., 2022) atau masih belum yakin dengan kemampuannya untuk mengajar siswa berkebutuhan khusus sehingga cenderung melakukan *trial error* saat proses mengajar di kelas (Fajrinur, 2021). Menguatkan kondisi ini, Shahzadi (2000) mengungkapkan hal senada bahwa banyak guru sadar yang akan konsep pendidikan inklusi namun tidak yakin bagaimana dapat mengaplikasikan konsep tersebut dengan tepat saat mengajar di kelas

Gambar 3 memberikan gambaran mengenai faktor yang dibutuhkan guru untuk menyelaraskan kinerja dan sikap akan penyelenggaraan pendidikan inklusi dengan perspektif positif yang telah dimiliki

OPTIMALISASI PERAN GURU
DALAM PENDIDIKAN INKLUSI



Gambar 3. Optimalisasi Peran Guru dalam Pendidikan Inklusi

Pelatihan ataupun program-program yang dapat meningkatkan pengetahuan ataupun keterampilan dipandang guru sebagai faktor penting untuk dapat bekerja dengan baik di sekolah inklusi. Guru bahkan membunuh bimbingan yang berkelanjutan agar dapat berproses dan mengambil keputusan dengan baik saat mempraktikkan ilmu yang diperoleh dari pelatihan (Pandia, 2019; Fauzi et al., 2020; Fajrinur, 2021; Junaidi et al., 2021; Sanisah et al., 2022). Hal ini sejalan dengan riset yang dilakukan Karynbaeva (2020) bahwa memberikan pelatihan agar guru memiliki kompetensi untuk mendidik siswa di sekolah inklusi merupakan hal penting yang perlu dilakukan untuk mendorong pendidikan inklusi yang bermutu.

Kolaborasi juga memainkan peran penting bagi guru yang memiliki persepsi positif terhadap pendidikan inklusi agar dapat bekerja secara optimal (Adiputra et al., 2021; Fajrinur, 2021). Membangun kolaborasi antar guru, staf, orang tua dan masyarakat di luar lingkungan sekolah penting dilakukan. Mengusahakan interaksi positif dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus menjadi hal penting untuk mendukung proses belajar dan pembentukan karakter siswa begitupun dukungan dari orang tua siswa reguler dapat memperbesar peluang belajar keseluruhan siswa. Kesulitan yang dihadapi sekolah terkait keterbatasan sumber daya atau peningkatan kualitas sumber daya dapat diminimalisir melalui kemitraan dengan profesional dan organisasi di luar sekolah (Putri et al., 2024).

Dukungan sekolah diungkapkan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi untuk meningkatkan performa kerja guru yang telah memiliki persepsi positif terhadap pendidikan inklusi (Pandia & Purwanti, 2019; Nurussakinah et al., 2024). Sejalan dengan hal tersebut riset yang dilakukan Loreman et al. (2014) mengidentifikasi beberapa faktor yang saling terkait dalam mengembangkan praktik inklusif, termasuk kebijakan, pendanaan, organisasi dan kepemimpinan sekolah, iklim sekolah, praktik di kelas, desain kurikulum, pelatihan guru, dan kolaborasi.

Dukungan yang diberikan sekolah menggambarkan iklim dan budaya yang ada di sekolah, dimana sekolah yang memahami konsep inklusi akan mengupayakan dukungan agar penyelenggaraan pendidikan dapat memfasilitasi kebutuhan para siswa. Semakin panjang masa kerja guru, dipandang semakin terpapar dengan budaya sekolah. Dalam hal ini, guru dengan masa kerja panjang yang berada di lingkungan sekolah pendukung konsep inklusi yang telah tercermin melalui budaya sekolah akan memiliki persepsi lebih positif terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi.

SIMPULAN

Persepsi guru mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi terbagi atas persepsi positif, persepsi netral, serta persepsi negatif. Guru yang memiliki persepsi positif belum semuanya mampu menunjukkan kinerja dan sikap yang sejalan dengan semangat inklusi.

Beberapa faktor yang dapat mengoptimalkan performa guru agar sejalan dengan persepsi positif yang dimiliki ialah pemberian pelatihan atau program pengembangan, penguatan kolaborasi, pemberian dukungan dari sekolah, serta masa kerja yang panjang agar terpapar dengan budaya inklusi sekolah. Guru memiliki persepsi negatif terhadap konsep inklusi karena kurangnya pelatihan terkait inklusivitas, kurangnya kemauan guru, kurangnya kolaborasi, serta guru tidak memiliki latar belakang terkait pendidikan luar biasa.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diaplikasikan sekolah diantaranya: menjalin komunikasi dengan Dinas Pendidikan di wilayahnya mengenai kondisi dan kendala penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah, memetakan kebutuhan pengembangan guru dan memberikan pelatihan yang sesuai, mengagendakan diskusi yang diikuti seluruh guru sebagai media *transfer of knowledge* dari para guru yang telah mengikuti pelatihan kepada rekan guru lainnya, serta membangun budaya inklusif dan kolaboratif dengan seluruh *stake holder*. Sementara untuk pengembangan keilmuan dapat dilakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi mengingat sekolah memiliki peran penting dalam membentuk persepsi positif dan kinerja yang baik pada guru untuk mewujudkan pendidikan inklusi yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I. M. S., Yustikarini, N. L. A., Hana Yundari, A. A. I. D., Trisnadewi, N. W., & Oktaviani, N. P. W. (2021). Persepsi guru paud tentang attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak usia prasekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 9–21. <https://doi.org/10.36565/jab.v10i1.263>
- Anggadewi, B. E. T., & Evanjeli, L. A. (2022). Persepsi guru terhadap sistem pembelajaran inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 9(2), 140–147.
- Anyau, E., Nordin, M. N., Dzahir, M. A. M., Ramli, M. H., Ariffin, A. K., Shah, M. S. A., & Naim, A. M. (2021). Special education leadership: teachers as leaders. *Turkish Online Journal of Qualitatif Inquiry*, 12(3), 5604–5611.
- Fajrillah, Mashadi, Zakiah, Nurjasmi, & Jannah, M. (2018). Persepsi guru terhadap pelaksanaan pendidikan inklusi di pidie jaya. *Jurnal Geuthee: Penelitian Multidisiplin*, 1(1), 13–20.
- Fajrinur. (2021). Elementary school teachers' perception on inclusive education in bireuen district. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, 9(2), 83–90.
- Fauzi, A., Anar, A. P., Rahmatih, A. N., Wardani, K. S. K., & Warthini, N. L. P. N. S. (2020). Persepsi guru terhadap siswa berkesulitan fungsional di SD negeri gunung gatep kabupaten lombok tengah. *Progres Pendidikan*, 1(2), 72–79.
- Hidayah, R., Solichah, N., Solehah, H. Y., & Rozana, K. A. (2021). Persepsi dan peran guru terhadap pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 18(2), 330–346.

- Junaidi, A. R., Sunandar, A., Yuwono, J., & Ediyanto, E. (2021). Elementary school teachers' perception of inclusive education in East Java, Indonesia. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2(3), 346. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v2i3.4483>
- Karynbaeva, O. V. (2021). Teachers' readiness for inclusive education. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences EpSBS*. 405–411. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2021.06.03.54>
- Kefallinou, A., Symeonidou, S., & Meijer, C. J. W. (2020). Understanding the value of inclusive education and its implementation: A review of the literature. *Prospects*, 49(3–4), 135–152. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09500-2>
- Loreman, T., Forlin, C., & Sharma, U. (2014). Measuring indicators of inclusive education: a systematic review of literature. *Measuring Inclusive Education*, 3, 165–187.
- Mangope, B., & Mukhopadhyay, S. (2015). Preparing teachers for inclusive education in botswana: the role of professional Development. *Journal of International Special Needs Education*, 18(2), 60–72. <https://doi.org/10.9782/2159-4341-18.2.60>
- Maniza. (2023). Laporan terbaru menunjukkan anak-anak dengan disabilitas tertinggal dalam semua indikator perkembangan anak. Internet. <https://www.unicef.org/indonesia/id/disabilitas/siaran-pers/laporan-terbaru-menunjukkan-anak-anak-dengan-disabilitas-tertinggal-dalam-semua>
- Mukjizah, S. I., Abidinayah, & Saufi, M. (2021). Persepsi guru kelas terhadap karakter ABK dalam pengimplementasian kurikulum 2013. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 3(1), 24–44.
- Mulyadi, A. W. E. (2017). Policy of inclusive education for education for all in Indonesia. *Policy & Governance Review*, 1(3), 201–212.
- Nurussakinah, T., Mulyadi, S., & Gandana, G. (2024). Menyongsong Masa Depan: Survei Implementasi Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 389–403. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.563>
- Pandia, W. S. S., & Purwanti, M. (2019). Teachers' perceptions of school climate in inclusive schools. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 27. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3357>
- Pautasso, M. (2019). The structure and conduct of a narrative literature review. In *A Guide to the Scientific Career* (pp. 299–310). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118907283.ch31>
- Poernomo, B. (2016). The implementation of inclusive education in Indonesia: current problems challenges. *American International Journal of Social Science*, 5(3), 144–150.
- Pratiwi, S. H., & Wahyuni. (2024). Persepsi guru madrasah intidaiyah terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi. *ELSE (Elementary School Education Kournal)*, 8(1), 165–176.

- Putri, K. E. S., Wahyuni, M. R., Hasibuan, W. F., & Mustika, D. (2024). Membangun kolaborasi dan kemitraan dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 178–187.
- Rini, H. P. (2023). *Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus*. Lakeisha.
- Sanisah, S., Rochayati, N., Mas'ad, & Arif. (2022). Persepsi guru tentang pendidikan bagi penyandang disabilitas di kabupaten lombok tengah dan lombok timur. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 10(1), 92–104.
- Shahzadi, S. (2000). *Inclusive education:perspective of services* (pp. 24–28).
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47.